Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)
Vol. 2, No. 9, Nopember 2026 Hlm: 45 – 62
E – ISSN : 3089-7246

Internalisasi Nilai Budaya Suku Helong dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Kepedulian Sosial dan Karakter Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar

Treesly Y.N Adoe[1]*
[1] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana
* Author Correspondence. Email: treesly.adoe@staf.undana.ac.id, Phone: +6285239273084

Abstract : *Fostering social concern and collaborative character among elementary school students requires learning experiences that extend beyond knowledge acquisition by integrating local cultural values as foundations for social behavior. This study aims to analyze the internalization of Helong cultural values in Social Studies (IPS) learning and examine their manifestations in students' social concern and collaborative character. The study employed a qualitative approach with a case study design at SD Negeri Fatubena, Kupang City, East Nusa Tenggara, Indonesia. The participants consisted of 17 fourth-grade students, one classroom teacher, and two Helong traditional leaders. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed thematically. The findings identified four principal Helong cultural values: Nusi (mutual cooperation), Butukila (kinship and brotherhood), Suki Toka Apa (mutual assistance), and Muki Nena (togetherness). Their internalization occurred through five stages: introduction, understanding, role modeling, habituation, and reflection. These values were reflected in students' empathy, helping behavior, tolerance, responsibility, solidarity, role distribution, respectful communication, and collective decision-making. Fifteen of the 17 students were able to explain the meanings of the four cultural values. The study concludes that integrating Helong cultural values into Social Studies learning provides a meaningful learning context for fostering students' social concern and collaborative character while strengthening the relevance of local wisdom in elementary education.*

Keywords: *Helong Culture; Social Studies Learning; Cultural Value Internalization; Social Concern; Collaborative Character*

Abstrak: Penanaman kepedulian sosial dan karakter kolaboratif pada siswa sekolah dasar memerlukan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai pedoman perilaku sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai budaya Suku Helong dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta manifestasinya terhadap kepedulian sosial dan karakter kolaboratif siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SD Negeri Fatubena, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian meliputi 17 siswa kelas IV, satu guru kelas, dan dua tokoh adat Suku Helong. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian mengidentifikasi empat nilai budaya utama, yaitu Nusi (gotong royong), Butukila (persaudaraan), Suki Toka Apa (saling membantu), dan Muki Nena (kebersamaan). Internalisasi nilai berlangsung melalui lima tahapan, yakni pengenalan, pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dan refleksi. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku empati, tolong-menolong, toleransi, tanggung jawab, solidaritas, pembagian peran, komunikasi santun, dan pengambilan keputusan bersama. Sebanyak 15 dari 17 siswa mampu menjelaskan makna keempat nilai budaya tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi budaya Suku Helong dalam pembelajaran IPS menyediakan konteks pembelajaran yang bermakna untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan karakter kolaboratif sekaligus memperkuat relevansi kearifan lokal dalam pendidikan dasar.

Kata Kunci: Budaya Suku Helong; Pembelajaran IPS; Internalisasi Nilai Budaya; Kepedulian Sosial; Karakter Kolaboratif

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar berperan dalam mengembangkan pengetahuan sekaligus membentuk kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Dalam konteks tersebut, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya menyampaikan konsep tentang hubungan manusia, lingkungan, dan kebudayaan, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai sosial. Saputra dan Parisu (2025b) menjelaskan bahwa interaksi sosial berkaitan dengan perkembangan kognitif dan sosial individu, sedangkan Gunawan et al. (2024) menegaskan peran pembelajaran IPS dalam membangun kepedulian sosial siswa sekolah dasar.

Pembelajaran berbasis budaya menjadi relevan karena sekolah perlu menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman dan identitas sosial peserta didik. Pendekatan etnopedagogi menempatkan pengetahuan serta praktik budaya masyarakat sebagai sumber belajar yang dapat digunakan untuk memahami kehidupan sosial. Saputra et al. (2026) menunjukkan relevansi etnopedagogi dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya, sedangkan Syafiulia et al. (2025) menekankan potensinya dalam memperkuat identitas budaya dan partisipasi komunitas.

Internalisasi nilai budaya dalam pembelajaran merupakan proses yang mencakup pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai dalam perilaku sehari-hari. Karena itu, nilai budaya tidak cukup disampaikan sebagai informasi, tetapi perlu dialami melalui interaksi, keteladanan, pembiasaan, dan refleksi. Sakti et al. (2024) menunjukkan peran etnopedagogi dalam revitalisasi kearifan lokal melalui pendidikan karakter. Rismawati et al. (2025) juga menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS berkaitan dengan penguatan gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap budaya.

Di Nusa Tenggara Timur, budaya Suku Helong menyediakan sumber nilai sosial yang relevan untuk pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini, nilai Nusi dimaknai sebagai gotong royong, Butukila sebagai persaudaraan, Suki Toka Apa sebagai saling membantu, dan Muki Nena sebagai kebersamaan. Lusi et al. (2026) mengidentifikasi nilai persatuan, persaudaraan, dan keharmonisan dalam simbol kain tenun adat Helong. Datuk dan Nobisa (2021) juga membahas nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan multikultural masyarakat Kupang.

Potensi tersebut belum otomatis terwujud dalam pembelajaran. Ketika budaya hanya diperkenalkan sebagai materi pengetahuan, siswa mungkin mengenali istilah dan maknanya, tetapi belum tentu menerapkannya dalam interaksi sosial. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu menghubungkan pemahaman budaya dengan pengalaman nyata, seperti kegiatan saling membantu, diskusi, pembagian tugas, dan pengambilan keputusan bersama. Saputra dan Parisu (2025a) serta Cholifah et al. (2026) menekankan pentingnya interaksi dan integrasi kearifan lokal untuk mengembangkan empati, toleransi, partisipasi, dan perilaku saling membantu.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat mendukung pembentukan karakter sosial. Febrianto et al. (2026) membahas internalisasi kearifan lokal sebagai strategi pembentukan karakter melalui pembelajaran kontekstual, sedangkan Marliana et al. (2025) menguraikan peran diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif dalam menanamkan gotong royong, toleransi, serta tanggung jawab. Temuan tersebut memperlihatkan potensi pembelajaran IPS berbasis budaya, tetapi belum secara khusus menjelaskan proses internalisasi nilai budaya Suku Helong dalam praktik pembelajaran sekolah dasar.

Kajian lain memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif siswa menjadi bagian penting dalam penguatan karakter sosial. Oktriani et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi gotong royong dalam pembelajaran IPS dapat mendukung empati, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama. Alifauzzahra et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal berkaitan dengan penguatan identitas budaya dan karakter peserta didik. Meskipun demikian, penjelasan mengenai bagaimana nilai budaya Helong dipahami, ditransmisikan, dan diterapkan melalui interaksi guru-siswa, serta bagaimana proses tersebut tampak pada kepedulian sosial dan karakter kolaboratif, masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan kajian tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada terbatasnya kajian yang secara bersamaan menelaah makna nilai budaya Helong, tahapan internalisasinya dalam pembelajaran IPS, dan manifestasinya dalam perilaku kepedulian sosial serta kolaborasi siswa. Penelitian ini menawarkan kebaruan kontekstual dengan mengkaji empat nilai, yaitu Nusi, Butukila, Suki Toka Apa, dan Muki Nena, sebagai satu kesatuan nilai yang dihubungkan dengan proses pembelajaran dan perilaku sosial siswa. Fokusnya bukan menguji efektivitas model

pembelajaran, melainkan memahami proses dan bentuk penerapan nilai dalam konteks kelas.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai budaya Suku Helong yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, menganalisis proses internalisasinya, serta mengidentifikasi manifestasinya pada kepedulian sosial dan karakter kolaboratif siswa sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian diharapkan memperkaya kajian etnopedagogi melalui penjelasan hubungan antara nilai budaya lokal, proses internalisasi, dan perilaku sosial. Secara praktis, temuan diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran IPS yang kontekstual dan melibatkan sumber belajar dari masyarakat setempat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami proses internalisasi nilai budaya Suku Helong dalam pembelajaran IPS di lingkungan sekolah. Fokus kajian meliputi pemaknaan nilai budaya, interaksi guru dan siswa, serta perilaku kepedulian sosial dan kolaboratif yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan fenomena tersebut dikaji secara kontekstual pada satu lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Fatubena, Kelurahan Kolhua, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Informan terdiri atas 17 siswa kelas IV, satu guru kelas IV, dan dua tokoh adat Suku Helong. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran IPS atau pengetahuan mereka tentang budaya Helong. Siswa dan guru menjadi sumber informasi mengenai proses pembelajaran dan perilaku di kelas, sedangkan tokoh adat memberikan penjelasan mengenai makna serta praktik nilai budaya. Kriteria rinci pemilihan setiap siswa dan profil informan perlu dicantumkan sesuai catatan lapangan peneliti.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada aktivitas pembelajaran IPS, interaksi guru-siswa, perilaku kepedulian sosial, serta praktik kolaborasi. Wawancara dilakukan kepada guru, siswa, dan tokoh adat untuk menggali pemahaman serta penerapan nilai budaya Helong. Dokumentasi mencakup modul ajar, perangkat pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan sekolah. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pelaksanaan observasi

dalam penelitian ini mencakup empat pertemuan pembelajaran. Rincian tanggal, durasi setiap pertemuan, jumlah wawancara, dan durasi wawancara perlu disesuaikan dengan catatan lapangan asli.

Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen ditelaah serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu nilai budaya Helong, proses internalisasi, kepedulian sosial, dan karakter kolaboratif. Data yang telah dikelompokkan disajikan secara naratif dan dalam bentuk matriks untuk membandingkan sumber informasi serta memperlihatkan pola hubungan antartema. Kesimpulan ditarik dengan menafsirkan pola yang konsisten maupun perbedaan informasi dari ketiga teknik pengumpulan data. Peneliti perlu menambahkan contoh proses pengodean atau satuan data yang digunakan agar proses analisis tematik dapat ditelusuri pembaca.

Keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari siswa, guru, dan tokoh adat serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Member checking dilakukan untuk mengonfirmasi kesesuaian interpretasi dengan informasi yang disampaikan informan. Penelitian dilaksanakan melalui tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan. Informasi mengenai persetujuan pihak sekolah, persetujuan orang tua/wali, serta perlindungan identitas siswa perlu dicantumkan sesuai prosedur etik yang benar-benar diterapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian mengenai internalisasi nilai budaya Suku Helong dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan karakter kolaboratif siswa dilaksanakan di SD Negeri Fatubena, Kelurahan Kolhua, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian terdiri atas 17 siswa kelas IV, satu orang guru kelas, dan dua orang tokoh adat Suku Helong sebagai informan kunci. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama empat kali pertemuan pembelajaran, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian dikelompokkan ke dalam lima fokus utama, yaitu identifikasi nilai budaya, proses internalisasi, kepedulian sosial, karakter kolaboratif, serta keterkaitan nilai budaya dengan pembentukan karakter siswa.

3.1 Identifikasi Nilai Budaya Suku Helong dalam Pembelajaran IPS

Hasil penelitian mengidentifikasi empat nilai budaya utama Suku Helong yang memiliki relevansi dengan pembelajaran IPS, yaitu *Nusi*, *Butukila*, *Suki Toka Apa*, dan *Muki Nena*. Identifikasi tersebut diperoleh melalui wawancara dengan dua tokoh adat, penelusuran literatur kebudayaan lokal, serta pengamatan terhadap praktik sosial masyarakat. Keempat nilai tersebut merepresentasikan prinsip kehidupan masyarakat Helong yang menekankan gotong royong, persaudaraan, saling membantu, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dipetakan berdasarkan makna sosiokultural, praktik kehidupan masyarakat, dan relevansinya terhadap pembentukan karakter sosial siswa.

Tabel 1. Identifikasi Nilai Budaya Suku Helong dan Relevansinya dalam Pembelajaran IPS

Nilai budaya	Makna sosiokultural	Praktik sosial masyarakat	Relevansi pendidikan
Nusi	Gotong royong dan kerja kolektif	Membangun rumah, membuka lahan, membersihkan lingkungan	Kerja sama dan tanggung jawab bersama
Butukila	Persaudaraan dan kekerabatan	Saling menyapa, menghormati orang tua, menjaga kerukunan	Toleransi dan saling menghargai
Suki Toka Apa	Saling membantu dan meringankan beban	Membantu warga tertimpa musibah dan berbagi hasil panen	Empati dan kepedulian sosial
Muki Nena	Kebersamaan dan kesatuan hati	Musyawarah adat dan pengambilan keputusan bersama	Solidaritas dan kolaborasi

Sumber: Hasil reduksi data wawancara tokoh adat dan dokumentasi kebudayaan lokal, 2026.

Keempat nilai tersebut memperlihatkan bahwa kebudayaan Suku Helong mengandung prinsip pendidikan sosial yang dapat dikontekstualisasikan dalam pembelajaran IPS. Nilai *Nusi* berorientasi pada pelaksanaan pekerjaan secara kolektif, sedangkan *Butukila* menekankan hubungan persaudaraan dan penghormatan terhadap sesama. Selanjutnya, *Suki Toka Apa* merepresentasikan kepedulian terhadap individu yang membutuhkan bantuan, sementara *Muki Nena* menekankan kebersamaan dalam pengambilan keputusan. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran untuk memahami interaksi sosial dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan Tokoh Adat I yang menjelaskan bahwa keempat nilai merupakan satu kesatuan filosofi kehidupan masyarakat Helong:

"Bagi orang Helong, hidup itu tidak bisa sendiri. Kalau ada pekerjaan berat, kita pakai prinsip Nusi (gotong royong). Mengapa kita mau bekerja sama? Karena kita terikat rasa Butukila (persaudaraan). Dari rasa bersaudara itu muncul hati untuk Suki Toka Apa (saling membantu) kalau ada yang susah, lalu kita duduk dalam Muki Nena (kebersamaan) supaya semua keputusan diambil bersama. Nilai-nilai ini harus diajarkan sejak anak-anak masih di bangku SD agar tidak hilang tergerus zaman." (Wawancara Tokoh Adat I).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya Suku Helong tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk kesatuan orientasi kehidupan sosial. Hubungan persaudaraan menjadi dasar munculnya kepedulian, sedangkan kebersamaan menjadi landasan pelaksanaan kerja kolektif. Tokoh Adat II juga menekankan pentingnya pengenalan nilai tersebut sejak usia sekolah dasar agar anak-anak memiliki kesadaran untuk membantu sesama dan menghindari perilaku individualistis.

3.2 Proses Internalisasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran IPS

Hasil observasi menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya Suku Helong dilaksanakan melalui lima tahapan yang terintegrasi dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Tahapan tersebut mencakup pengenalan nilai, pemahaman makna, keteladanan guru, pembiasaan perilaku, dan refleksi pengalaman belajar. Proses ini dilakukan dengan menghubungkan materi IPS mengenai keragaman budaya dan gotong royong dengan kehidupan sosial masyarakat Helong. Guru memanfaatkan cerita lokal, tanya jawab, diskusi kelompok, dan proyek peta budaya untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual.

Tabel 2. Tahapan Internalisasi Nilai Budaya Suku Helong dalam Pembelajaran IPS

Tahapan	Pelaksanaan pembelajaran	Temuan penelitian
Pengenalan (*Moral Knowing*)	Pengenalan istilah dan konsep budaya Helong	Guru menggunakan cerita lokal dan tanya jawab interaktif
Pemahaman (*Moral Reasoning*)	Penjelasan makna nilai budaya	15 dari 17 siswa mampu menjelaskan kembali keempat nilai budaya
Keteladanan	Guru memberikan	Guru menunjukkan keramahan,

(*Modeling*)	contoh perilaku	membantu siswa, dan memfasilitasi musyawarah
Pembiasaan (*Habituation*)	Diskusi dan proyek kelompok	Siswa membagi tugas dan saling membantu menyelesaikan LKPD
Refleksi (*Moral Feeling & Evaluation*)	Evaluasi pengalaman sosial	Siswa merefleksikan perasaan dan perilaku selama bekerja sama

Sumber: Hasil observasi pembelajaran dan wawancara guru serta siswa, 2026.

Pada tahap pengenalan, guru mengaitkan materi IPS dengan istilah *Nusi*, *Butukila*, *Suki Toka Apa*, dan *Muki Nena* melalui cerita rakyat lokal dan kegiatan tanya jawab. Tahap pemahaman memperlihatkan bahwa 15 dari 17 siswa mampu menjelaskan kembali makna keempat nilai budaya menggunakan bahasa sendiri serta memberikan contoh penerapannya di rumah dan sekolah. Pada tahap keteladanan, guru memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai budaya melalui interaksi yang santun, pemberian bantuan kepada siswa, dan pengambilan keputusan secara demokratis.

Pada tahap pembiasaan, guru menerapkan kegiatan diskusi kelompok dan proyek peta budaya yang mengharuskan siswa membagi peran, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan lembar kerja secara bersama. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan dengan mengajak siswa mengidentifikasi pengalaman dan perilaku yang mencerminkan nilai budaya selama pembelajaran. Guru kelas IV menjelaskan bahwa penggunaan istilah budaya lokal membantu siswa memahami materi IPS secara lebih kontekstual dibandingkan penjelasan yang hanya mengandalkan buku teks. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan materi dengan pengalaman budaya siswa menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pengalaman siswa memperlihatkan bahwa internalisasi nilai budaya tidak berhenti pada kemampuan menjelaskan konsep, tetapi juga muncul dalam pemaknaan aktivitas pembelajaran. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa pembagian tugas kelompok membuat pekerjaan lebih cepat selesai karena setiap anggota memiliki tanggung jawab. Siswa lainnya menjelaskan bahwa membantu teman yang tidak membawa alat tulis atau mengalami kesulitan memahami materi merupakan penerapan nilai *Suki Toka Apa* dan *Butukila*. Pernyataan tersebut memperlihatkan keterhubungan antara pemahaman nilai budaya dan pengalaman interaksi sosial siswa di kelas.

3.3 Manifestasi Kepedulian Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS

Hasil observasi selama empat kali pertemuan menunjukkan bahwa kepedulian sosial siswa muncul melalui perilaku empati, tolong-menolong, toleransi, tanggung jawab, dan solidaritas. Perilaku tersebut ditemukan dalam interaksi antarsiswa ketika mengerjakan tugas, berdiskusi, dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Pengamatan memperlihatkan bahwa kepedulian sosial tidak hanya muncul setelah guru memberikan arahan, tetapi juga terlihat melalui inisiatif siswa dalam membantu dan memperhatikan kondisi teman. Distribusi temuan berdasarkan indikator kepedulian sosial disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan Perilaku Kepedulian Sosial Siswa Kelas IV

No.	Indikator	Bentuk perilaku yang diamati	Jumlah siswa
1	Empati	Memperhatikan teman yang mengalami kesulitan atau kebingungan	14 dari 17
2	Tolong-menolong	Meminjamkan alat tulis dan membantu memahami tugas	16 dari 17
3	Toleransi	Menghargai perbedaan pendapat dan kemampuan teman	15 dari 17
4	Tanggung jawab	Menjaga kebersihan dan memastikan anggota memahami hasil diskusi	15 dari 17
5	Solidaritas	Memberikan dukungan kepada teman dan menjaga keutuhan kelompok	14 dari 17

Sumber: Hasil observasi partisipatif terhadap 17 siswa selama empat pertemuan pembelajaran IPS, 2026.

Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku tolong-menolong merupakan indikator yang paling banyak teramati, yaitu pada 16 siswa. Perilaku tersebut diwujudkan melalui kesediaan meminjamkan alat tulis dan menjelaskan langkah pengerjaan tugas kepada teman yang mengalami kesulitan. Sementara itu, empati dan solidaritas teramati pada 14 siswa, terutama melalui perhatian terhadap kondisi teman, pemberian semangat kepada anggota kelompok yang kurang percaya diri, dan kesediaan menjaga kebersamaan. Toleransi dan tanggung jawab masing-masing teramati pada 15 siswa melalui penghargaan terhadap perbedaan pendapat serta pelaksanaan kewajiban bersama.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh wawancara guru kelas IV yang menjelaskan adanya perubahan dalam pola interaksi siswa selama kegiatan pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk menanyakan kesulitan yang dialami temannya, berbeda dengan kebiasaan sebelumnya ketika beberapa siswa cenderung menyelesaikan tugas secara

individual. Penguatan nilai *Suki Toka Apa* dan *Butukila* digunakan guru sebagai pengingat bahwa hubungan pertemanan perlu didasarkan pada kepedulian dan kesediaan membantu.

Pengalaman tersebut juga terlihat dalam pernyataan siswa yang menceritakan tindakan berbagi perlengkapan menggambar dengan teman yang tidak membawa alat tulis. Siswa tersebut menyatakan:

"Kemarin Dedi lupa bawa buku gambar dan pensil warna, terus dia hampir menangis. Saya ingat pesan tentang Suki Toka Apa, jadi saya bagi dua kertas gambar saya dan kami pakai pensil warna sama-sama." (Wawancara Siswa J.B).

Pernyataan tersebut menggambarkan penerapan nilai saling membantu dalam situasi nyata di kelas. Kepedulian sosial muncul melalui tindakan konkret, bukan hanya melalui kemampuan siswa menyebutkan definisi nilai budaya.

3.4 Manifestasi Karakter Kolaboratif Siswa dalam Pembelajaran IPS

Karakter kolaboratif dianalisis melalui aktivitas kelompok yang terdiri atas empat sampai lima siswa dengan komposisi heterogen. Kegiatan pembelajaran melibatkan diskusi dan proyek peta budaya yang mengharuskan siswa berkomunikasi, membagi tanggung jawab, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kolaborasi berkembang melalui keterlibatan anggota kelompok dalam menjalankan peran masing-masing. Temuan berdasarkan lima indikator karakter kolaboratif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Temuan Karakter Kolaboratif Siswa Kelas IV

No.	Indikator	Bentuk perilaku yang diamati	Jumlah siswa
1	Kerja sama	Membagi peran dan terlibat dalam penyelesaian tugas kelompok	16 dari 17
2	Komunikasi	Menyampaikan pendapat dan mendengarkan anggota kelompok	14 dari 17
3	Partisipasi	Aktif mengemukakan gagasan dan membantu kegiatan kelompok	15 dari 17
4	Tanggung jawab	Menyelesaikan bagian tugas sesuai kesepakatan	15 dari 17
5	Menghargai pendapat	Menerima perbedaan pandangan melalui musyawarah	15 dari 17

Sumber: Hasil observasi partisipatif terhadap 17 siswa selama kegiatan pembelajaran IPS, 2026.

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa kerja sama merupakan indikator yang paling banyak teramati, yaitu pada 16 siswa. Siswa membagi peran

berdasarkan kemampuan masing-masing, seperti ketua kelompok, penulis, pencari informasi, dan penyaji. Komunikasi teramati pada 14 siswa melalui penggunaan bahasa yang santun, pergiliran berbicara, dan konfirmasi pemahaman sebelum menyelesaikan jawaban kelompok. Sementara itu, partisipasi, tanggung jawab, dan kemampuan menghargai pendapat masing-masing teramati pada 15 siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa kolaborasi diwujudkan melalui pembagian tugas, keterlibatan aktif, dan pengambilan keputusan bersama.

Wawancara dengan guru kelas IV mengungkapkan bahwa pembiasaan nilai *Nusi* membantu mengurangi dominasi siswa tertentu dalam kegiatan kelompok. Guru menjelaskan bahwa sebelumnya terdapat kecenderungan hanya satu atau dua siswa yang mengerjakan tugas, sedangkan anggota lainnya kurang terlibat. Setelah pembagian peran dikaitkan dengan prinsip gotong royong, siswa mulai memperoleh tanggung jawab sesuai kemampuan masing-masing. Bahkan, siswa yang sebelumnya cenderung pasif diberikan kesempatan berkontribusi melalui tugas menyiapkan bahan atau menyampaikan sebagian hasil diskusi.

Kemampuan kolaboratif juga terlihat dalam penyelesaian perbedaan pendapat. Salah seorang siswa menjelaskan bahwa ketika terjadi perbedaan gagasan dalam menentukan judul peta budaya, ketua kelompok mengingatkan anggota untuk menerapkan prinsip *Muki Nena*. Kelompok kemudian menggabungkan kedua gagasan tersebut menjadi keputusan bersama. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa nilai kebersamaan digunakan siswa sebagai pedoman dalam menyelesaikan perbedaan dan mempertahankan hubungan positif antaranggotanya.

3.5 Keterkaitan Internalisasi Nilai Budaya dengan Kepedulian Sosial dan Karakter Kolaboratif

Analisis keseluruhan data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan adanya keterkaitan antara internalisasi nilai budaya Suku Helong dengan perilaku kepedulian sosial dan karakter kolaboratif siswa. Keempat nilai budaya berfungsi sebagai kerangka pemaknaan yang menghubungkan pengetahuan sosial dengan tindakan dalam kegiatan pembelajaran. Setiap nilai memiliki penekanan perilaku yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membentuk interaksi sosial siswa. Hubungan antara nilai budaya, mekanisme internalisasi, dan manifestasi karakter dirangkum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Keterkaitan Nilai Budaya Suku Helong dengan Kepedulian Sosial dan Karakter Kolaboratif

Nilai budaya	Mekanisme internalisasi	Manifestasi kepedulian sosial	Manifestasi karakter kolaboratif
Nusi	Pembagian peran dan proyek kelompok	Tanggung jawab bersama	Kerja sama dan penyelesaian tugas kolektif
Butukila	Keteladanan dan pembiasaan saling menghormati	Toleransi dan penghargaan terhadap sesama	Menghargai pendapat anggota kelompok
Suki Toka Apa	Penguatan perilaku prososial dan tutor sebaya	Empati dan tolong-menolong	Saling membantu dalam memahami materi
Muki Nena	Musyawarah dan refleksi kelompok	Solidaritas dan kepedulian terhadap kelompok	Komunikasi dan pengambilan keputusan bersama

Sumber: Hasil analisis tematik observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian, 2026.

Berdasarkan matriks tersebut, nilai *Nusi* memiliki keterkaitan dengan pembentukan tanggung jawab bersama sekaligus kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Nilai *Butukila* tercermin melalui perilaku menghargai sesama, menjaga toleransi, dan menerima perbedaan pendapat. Sementara itu, *Suki Toka Apa* berkaitan dengan kepedulian terhadap kesulitan orang lain melalui tindakan empati dan saling membantu. Adapun *Muki Nena* diwujudkan melalui solidaritas, komunikasi, dan musyawarah dalam pengambilan keputusan kelompok. Dengan demikian, internalisasi nilai budaya memberikan landasan kontekstual bagi pembentukan perilaku sosial siswa dalam pembelajaran IPS.

Secara keseluruhan, temuan memperlihatkan bahwa kepedulian sosial dan karakter kolaboratif berkembang melalui pengalaman pembelajaran yang saling berkaitan. Kepedulian terhadap kondisi teman mendorong siswa untuk memberikan bantuan, sedangkan kebiasaan bekerja bersama memberikan ruang bagi penerapan empati, komunikasi, dan tanggung jawab. Nilai *Suki Toka Apa* dan *Butukila* terutama tercermin dalam perilaku kepedulian, sedangkan *Nusi* dan *Muki Nena* lebih tampak dalam pembagian peran dan pengambilan keputusan bersama. Keempatnya membentuk kesatuan nilai yang mendasari interaksi sosial siswa selama pembelajaran IPS berlangsung.

PEMBAHASAN

3.1 Internalisasi Nilai Budaya Suku Helong sebagai Landasan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPS

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai Nusi, Butukila, Suki Toka Apa, dan Muki Nena dapat dipahami sebagai sumber belajar sekaligus kerangka pemaknaan perilaku sosial dalam pembelajaran IPS. Keempat nilai tersebut tidak hanya diperkenalkan sebagai istilah budaya, tetapi dihubungkan dengan aktivitas yang dapat diamati siswa, seperti berbagi tugas, membantu teman, menghargai pendapat, dan bermusyawarah. Dengan demikian, kontribusi etnopedagogi dalam konteks ini terletak pada penghubungan pengetahuan budaya masyarakat dengan pengalaman sosial yang berlangsung di kelas. Temuan ini sejalan dengan Sakti et al. (2024) mengenai pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan karakter dan Syafiulia et al. (2025) mengenai posisi pengetahuan masyarakat adat sebagai sumber pembelajaran.

Penggunaan istilah dan praktik budaya yang dekat dengan lingkungan sosial siswa berpotensi membuat konsep sosial lebih konkret. Nusi, misalnya, diterjemahkan ke dalam pembagian peran dan penyelesaian tugas bersama; Suki Toka Apa diwujudkan melalui tindakan membantu teman; sedangkan Muki Nena digunakan untuk mengarahkan musyawarah. Pemetaan ini memperlihatkan bahwa nilai budaya menjadi bermakna ketika diterjemahkan ke dalam tindakan pembelajaran, bukan hanya dihafalkan. Penafsiran tersebut memperluas pembahasan pendidikan karakter multikultural yang menekankan toleransi, empati, dan kerja sama (Ardi dan Saputra, 2024; Saputra, 2024).

3.2 Proses Internalisasi Nilai Budaya dan Peran Guru dalam Membentuk Kepedulian Sosial

Lima tahapan yang ditemukan pengenalan, pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dan refleksi menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung melalui kombinasi pengetahuan, contoh perilaku, pengalaman, dan evaluasi diri. Pengenalan dan pemahaman membantu siswa mengenali makna nilai, sedangkan keteladanan guru menyediakan contoh penerapan. Pembiasaan memberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai dalam aktivitas kelompok, sementara refleksi membantu siswa menghubungkan pengalaman dengan makna nilai. Rangkaian ini memperlihatkan bahwa peran guru bukan hanya menyampaikan

materi budaya, tetapi juga merancang situasi belajar dan menjaga konsistensi perilaku yang dicontohkan.

Manifestasi kepedulian sosial paling banyak tampak pada perilaku tolong-menolong, sedangkan empati dan solidaritas teramati pada jumlah siswa yang lebih sedikit. Perbedaan jumlah tersebut perlu dibaca sebagai gambaran perilaku yang teramati selama empat pertemuan, bukan sebagai ukuran tetap karakter siswa. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan interaksi, pembiasaan, dan keterlibatan lingkungan sekolah sebagai unsur penting dalam penguatan karakter sosial (Saputra dan Parisu, 2025a; Kibtiyah et al., 2025). Namun, durasi pengamatan yang terbatas belum memungkinkan peneliti menyimpulkan bahwa perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan yang menetap di luar konteks pembelajaran.

3.3 Pembentukan Karakter Kolaboratif, Kontribusi Ilmiah, dan Implikasi Penelitian

Karakter kolaboratif dalam penelitian ini tampak melalui kerja sama, komunikasi, partisipasi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap pendapat. Temuan bahwa pembagian peran dan penyelesaian tugas bersama banyak teramati menunjukkan bahwa kegiatan kelompok menyediakan ruang untuk mempraktikkan Nusi. Sementara itu, penggunaan musyawarah ketika terdapat perbedaan pendapat memperlihatkan relevansi Muki Nena. Hal ini sejalan dengan Sulistri et al. (2026) yang membahas integrasi kearifan lokal untuk mendukung keterampilan kolaborasi. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus eksplorasi nilai budaya Helong dan proses internalisasinya, bukan pada pengujian efektivitas suatu model pembelajaran.

Kepedulian sosial dan karakter kolaboratif saling berhubungan, tetapi keduanya tidak identik. Kepedulian sosial terlihat ketika siswa peka terhadap kesulitan teman dan bersedia memberikan bantuan, sedangkan kolaborasi menuntut pengorganisasian kontribusi melalui komunikasi, pembagian peran, dan keputusan bersama. Dalam kegiatan kelompok, kepedulian dapat menjadi dorongan untuk membantu anggota lain, sementara struktur kerja kolaboratif menyediakan kesempatan agar bantuan tersebut menjadi bagian dari pencapaian tujuan bersama. Nilai Suki Toka Apa dan Butukila lebih langsung tampak dalam tindakan membantu dan menghargai sesama, sedangkan Nusi dan Muki Nena tampak dalam kerja kolektif serta musyawarah.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pemetaan hubungan kontekstual antara empat nilai budaya Helong, lima tahapan internalisasi, dan dua ranah perilaku siswa, yaitu kepedulian sosial serta karakter kolaboratif. Pemetaan tersebut dapat digunakan sebagai kerangka awal untuk merancang pembelajaran IPS berbasis budaya lokal, tetapi belum dapat diperlakukan sebagai model yang telah teruji secara luas. Secara praktis, guru dapat mengawali pembelajaran dengan cerita atau penjelasan nilai lokal, mengaitkannya dengan contoh perilaku, mengorganisasi tugas kelompok dengan pembagian peran yang jelas, dan menutup pembelajaran melalui refleksi perilaku. Sekolah juga dapat melibatkan tokoh adat untuk memeriksa ketepatan makna budaya. Keterbatasan penelitian meliputi satu sekolah, jumlah informan yang terbatas, dan observasi selama empat pertemuan. Penelitian lanjutan perlu melibatkan sekolah dan konteks sosial yang lebih beragam serta pengamatan lebih panjang.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan empat nilai budaya Suku Helong yang relevan dengan pembelajaran IPS, yaitu Nusi, Butukila, Suki Toka Apa, dan Muki Nena. Internalisasi nilai berlangsung melalui pengenalan, pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dan refleksi. Dalam empat pertemuan yang diamati, nilai-nilai tersebut tampak dalam perilaku empati, tolong-menolong, toleransi, tanggung jawab, solidaritas, komunikasi, pembagian peran, dan pengambilan keputusan bersama. Temuan ini menunjukkan keterkaitan kontekstual antara pembelajaran berbasis budaya dan perilaku sosial siswa, tetapi belum membuktikan perubahan karakter jangka panjang.

Kontribusi penelitian terletak pada pemetaan hubungan empat nilai budaya Helong dengan proses internalisasi dan manifestasi kepedulian sosial serta karakter kolaboratif dalam pembelajaran IPS. Guru dapat menggunakan nilai budaya tersebut sebagai sumber belajar melalui cerita lokal, kerja kelompok, pembagian peran, praktik saling membantu, dan refleksi. Sekolah disarankan membangun komunikasi dengan tokoh adat agar pengintegrasian budaya berlangsung secara tepat. Karena penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan pengamatan terbatas, penelitian berikutnya perlu memperluas lokasi dan durasi pengamatan untuk mengkaji keberlanjutan perilaku siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alifauzzahra, N., Khairunisa, N. T., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 9*(2), 115–131. https://doi.org/10.23887/pips.v9i2.6241

Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi model pendidikan karakter berbasis multikultural. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif, 1*(1), 78–85. https://doi.org/10.31004/catha.v1i1.9

Cholifah, T. N., Yanti, Y. E., & Rustantono, H. (2026). Implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan karakter peduli sosial siswa sekolah dasar. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 6*(1), 453–466. https://doi.org/10.58788/ebtida.v6i1.10173

Datuk, A., & Nobisa, S. N. (2021). Nusa Toleransi Terindah (NTT) untuk merawat nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 8 Kota Kupang dalam perspektif kearifan lokal. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, 7*(4), 69–78. https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/388

Febrianto, P. T., Thariq, R. A., Nuriah, S., Oktavia, F. M., Stantika, V., & Hasanah, S. S. (2026). Internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sekolah dasar untuk membentuk karakter global mendukung SDGs 4. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 6*(2), 553–567. https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10113

Gunawan, A. P., Nurhalisyah, A., Madaniah, F. N., Putri, N. R., & Rustini, T. (2024). Membangun kepedulian sosial melalui pembelajaran IPS sebagai sentral pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 5*(4), 757–762. https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4.2095

Kibtiyah, A., Idawati, K., & Muaz, Y. A. (2025). Collaboration on local wisdom-based character education between schools and parents of students in Islamic religious education units. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 9*(2), 458–475. https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175

Lusi, V. A. D., Djuli, L., & Nitbani, S. H. (2026). Analisis makna simbolik dalam kain tenun adat Helong di Desa Hansisi Kecamatan Semau. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(2), 260–271. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.14746

Marliana, Anugrah, E., Jariah, N. A., Saputra, I., & Syafruddin. (2025). Peran pembelajaran IPS dalam membentuk nilai-nilai sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pesona Indonesia, 2*(2), 31–36. https://doi.org/10.71436/jpi.v2i2.31

Oktriani, R., Agustin, S. A., Susilowati, D., Amelia, A., Azzahra, A., & Ratnasari, D. T. (2025). Integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan karakter sosial siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 460–468. https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.38192

Rismawati, L., Al-Pansori, M. J., & Pransisca, M. A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan, 5*(1), 43–53. https://doi.org/10.58218/kasta.v5i1.1335

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon, 10*(10), e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370

Saputra, E. E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 2*(3), 158–164. https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.175

Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025a). Perilaku sosial dalam konteks pendidikan multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia, 1*(1), 21–31. https://doi.org/10.58472/konselia.v1i1.9

Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025b). The role of social psychology in individual cognitive and social development. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 1*(1), 44–55. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.23

Saputra, E. E., Ahmad, A., & Parisu, C. Z. L. (2026). Ethnopedagogy and critical literacy based writing skills in Indonesian language learning: A bibliometric analysis. *Journal of Education and Learning Sciences, 6*(1), 683–704. https://doi.org/10.56404/jels.v6i1.452

Saqjuddin, Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh integrasi nilai multikultural dalam materi IPS terhadap sikap kebhinekaan siswa sekolah dasar. *Arus Jurnal Pendidikan, 5*(1), 31–39. https://doi.org/10.57250/ajup.v5i1.1143

Sulistri, E., Hendriana, E. C., Marhayani, D. A., Mertika, M., Anitra, R., Suprapto, W., & Quiñones, C. A. (2026). The development of a local wisdom-based RADEC model to enhance elementary school students' cultural literacy and collaboration skills. *Jurnal Pendidikan Progresif, 16*(2), 1096–1111. https://doi.org/10.23960/jpp.v16i2.pp1096-1111

Syafiulia, S. H., Aji, S. M. W., & De Side, J. S. (2025). Integrating indigenous learning through an ethnopedagogical perspective in elementary schools: A systematic literature review. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar, 9*(1), 27–36. https://doi.org/10.26740/eds.v9n1.p27-36

Widyawati, & Saputra, E. E. (2026). Integration of computer-based learning media and problem-based learning models to develop critical thinking abilities in early childhood. *International Journal of Recent Educational Research, 7*(1), 501–510. https://doi.org/10.46245/ijorer.v7i1.1240